



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Wacana Kritis pada Berita Boikot Trans7 Terkait Santri Di Media Sosial X

Choirina Indah Rahmawati¹(✉), Abdul Ghoni Asror², Muhammad Sholehuddin³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
indarahmaw4@gmail.com, abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id,
sholehuddin@ikippgribojonegoro.ac.id

abstrak – Penelitian ini membahas analisis wacana kritis terhadap berita boikot Trans 7 terkait isu santri yang berkembang di media sosial X. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk analisis wacana kritis pada pemberitaan boikot Trans 7 terkait santri di media sosial X serta menjelaskan tujuan analisis tersebut dalam mengungkap ideologi, relasi kuasa, dan konstruksi makna yang berkembang di ruang publik digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data penelitian berupa tweet, reply, quote tweet, hashtag, serta teks berita daring yang berkaitan dengan boikot Trans 7 terkait santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, observasi nonpartisipan terhadap media sosial X, serta teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana boikot Trans 7 dibangun melalui penggunaan diksi evaluatif, representasi identitas santri, serta penggunaan tagar sebagai simbol mobilisasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam media tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana pembentukan opini, legitimasi ideologi, dan praktik resistensi sosial.

Kata kunci – Analisis Wacana Kritis Fairclough, Boikot Digital, Santri, Media Sosial X, Trans 7.

Abstract- This study presents a critical discourse analysis of news reports on the Trans 7 boycott related to the issue of santri that has been circulating on social media platform X. The study aims to describe the form of critical discourse analysis applied to news coverage of the Trans 7 boycott related to santri on social media platform X, as well as to explain the purpose of this analysis in uncovering the ideologies, power relations, and constructions of meaning that emerge in the digital public sphere. This study employs a qualitative approach using Norman Fairclough's model of Critical Discourse Analysis (CDA). The research data consists of tweets, replies, quote tweets, hashtags, and online news articles related to the Trans 7 boycott concerning santri. Data collection techniques included digital documentation, non-participant observation of social media platform X, and note-taking. Data analysis was conducted using Fairclough's three dimensions: text analysis, discursive practices, and social practices. The results of the study indicate that the discourse surrounding the Trans 7 boycott was constructed through the use of evaluative language, the representation of santri identity, and the use of hashtags as symbols of digital mobilization. This study reaffirms that language in the media is not neutral but rather serves as a means of shaping public opinion, legitimizing ideologies, and facilitating social resistance.

Keywords— Critical Discourse Analysis Fairclough, Digital Boycott, Islamic Boarding School Students, Social Media X, Trans 7.

PENDAHULUAN

Seruan boikot terhadap stasiun televisi Trans 7 terkait pemberitaan mengenai "santri" menjadi sorotan tajam di media sosial X, menunjukkan betapa sensitifnya isu keagamaan di Indonesia. Insiden ini mencerminkan bagaimana interpretasi publik terhadap representasi media dapat memicu reaksi kolektif yang kuat (Asror, dkk, 2023). Konten yang dianggap tidak sesuai dengan identitas atau nilai-nilai kelompok keagamaan dapat dengan cepat memicu gelombang protes di ranah digital (Afriani, dkk, 2024).

Reaksi publik yang masif terhadap isu santri di Trans 7 ini menemukan medium yang sangat efektif di media sosial X. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan memobilisasi dukungan untuk aksi boikot, mengubah isu lokal menjadi diskusi publik yang lebih luas (Amelia & Yusuf, 2025). Pengguna media sosial dengan mudah dapat menyuarakan pandangan, berbagi konten, dan membentuk opini kolektif, bahkan memengaruhi reputasi institusi secara signifikan (Khofifah, dkk, 2025). Dinamika ini menyoroti peran sentral X dalam membentuk opini dan aksi sosial dalam isu-isu sensitif.

Representasi santri di media Indonesia memiliki sensitivitas tinggi, mengingat tradisi pesantren yang kuat dan populasi Muslim terbesar di dunia. Pemberitaan media yang salah atau dianggap kurang tepat dapat memicu respons emosional dan gerakan protes dari komunitas santri dan pendukungnya. Kasus Trans 7 menunjukkan bahwa narasi media tentang santri bukan sekadar dilihat sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi. Konflik wacana ini menggarisbawahi pentingnya kehati-hatian dalam representasi kelompok keagamaan di ruang publik.

Pada tingkat yang lebih luas, media sosial X memiliki kekuatan besar dalam mengkonstruksi realitas sosial, termasuk cara isu-isu keagamaan dibingkai dan dipahami oleh masyarakat. Setiap pilihan kata, gambar, atau sudut pandang dalam pemberitaan dapat membentuk persepsi yang berbeda, bahkan terhadap peristiwa yang sama (Hutagalung & Musa, 2020). Konstruksi realitas ini tidaklah netral, melainkan seringkali mencerminkan ideologi tertentu yang dianut oleh media atau individu yang memproduksi konten tersebut (Sunaryanto & Rizal, 2023). Oleh karena itu, analisis kritis terhadap wacana media menjadi sangat penting untuk mengungkap makna yang tersembunyi.

Narasi yang beredar di ruang digital bukanlah representasi objektif, melainkan hasil dari proses pembingkaihan yang ideologis, dipengaruhi oleh visi, misi, dan kepentingan media atau individu yang menyebarkannya (Jung, dkk, 2024). Pertarungan wacana ini sangat jelas terlihat dalam kasus boikot Trans 7, di mana berbagai pihak mencoba mengkonstruksi pandangan mereka mengenai santri dan peran media massa. Fenomena ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai arena di mana ideologi saling berhadapan untuk membentuk opini publik (Amri, dkk, 2024).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi (Amelia & Balqis, 2023). Media sosial,

seperti X, telah menjadi sarana utama komunikasi, menggantikan paradigma komunikasi tradisional dan membuka pintu baru dalam interaksi sosial. *Platform* ini memungkinkan individu untuk terhubung secara global dan real-time, tetapi juga menciptakan tantangan baru (Andzani & Irwansyah, 2023). Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika komunikasi digital menjadi semakin kompleks.

Sanz (2024) berpendapat fenomena boikot sebagai bentuk protes kolektif, telah menjadi semakin lazim dalam lanskap komunikasi digital kontemporer, khususnya di media sosial. Boikot bukan hanya sekadar penolakan konsumen, melainkan juga ekspresi moral dan politik yang memiliki dampak signifikan terhadap reputasi merek dan kinerja finansial lembaga yang ditargetkan Khoiriyah (2024). Hal ini menunjukkan kekuatan yang berkembang dari gerakan-gerakan kolektif di era digital.

Mekanisme di mana media sosial memperkuat gerakan boikot sangat kompleks, melibatkan faktor psikologis dan sosiokultural yang mendorong partisipasi kolektif (Seyfi, dkk, 2021). Sentimen emosional dan identitas personal memicu partisipasi dalam boikot sebagai bentuk solidaritas atau protes terhadap nilai-nilai yang bertentangan (Suraji, dkk, 2023). Studi menunjukkan bahwa komentar positif dan negatif di media sosial memengaruhi niat dan partisipasi dalam gerakan boikot, dengan citra produk memiliki korelasi kuat terhadap niat boikot (Liang & Liao, 2024).

Adanya *cancel culture* juga menjadi bagian dari fenomena boikot *massal* yang dilakukan melalui media sosial, yang dapat menimbulkan dampak beragam bagi korbannya maupun pelakunya. Hal ini mengindikasikan bahwa boikot di media sosial tidak hanya memengaruhi targetnya, tetapi juga membentuk dinamika sosial di antara para partisipan. Efektivitas boikot juga dipengaruhi oleh religiusitas, animositas, dan sentimen media sosial (Prastiwi & Harsoyo, 2025).

Mengingat kompleksitas dinamika komunikasi dan kekuatan media sosial dalam memobilisasi aksi kolektif, diperlukan pendekatan analisis yang mendalam. Analisis Wacana Kritis merupakan alat yang esensial untuk membongkar lapisan-lapisan makna, ideologi, dan hubungan kekuasaan yang tersembunyi di balik narasi-narasi boikot (Prayogi, dkk, 2020). AWK tidak sekadar fokus pada informasi, tetapi pada bagaimana data disampaikan dalam wacana, serta konteks komunikasinya (Gusti & Setiawati, 2025).

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami hubungan dialektis antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna, bagaimana wacana diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana praktik-praktik ini terkait dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Dengan demikian, AWK Fairclough menawarkan perspektif multi-dimensi dalam analisis komunikasi.

Penerapan AWK model Fairclough memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya menguji struktur linguistik pesan-pesan yang beredar, tetapi juga konteks produksi dan konsumsinya, serta implikasinya terhadap hubungan sosial dan kekuasaan. Ini mencakup analisis bagaimana wacana boikot Trans7 di media sosial X mengkonstruksi pandangan tertentu tentang santri dan media, serta bagaimana

wacana tersebut memengaruhi persepsi publik (Fauzan & Nadia, 2024). Analisis ini akan membongkar dinamika kompleks di balik setiap narasi.

Meskipun banyak penelitian telah menggunakan AWK untuk menganalisis wacana media dan isu-isu keagamaan di Indonesia (Khamdan, dkk, 2024), serta studi tentang boikot di media sosial, masih terdapat research gap yang signifikan. Studi yang secara spesifik menginvestigasi secara mendalam wacana kritis seputar seruan boikot terhadap media massa, terutama yang dipicu oleh isu sensitif terkait kelompok keagamaan seperti 'santri' di platform media sosial X dengan pendekatan AWK Fairclough, masih terbatas. Kebanyakan studi cenderung fokus pada boikot produk atau kampanye politik secara umum, tanpa menganalisis secara spesifik konstruksi diskursif yang kompleks dalam konteks Indonesia yang unik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menawarkan pemahaman yang lebih nuansa tentang dinamika komunikasi di era digital, di mana konflik dan kontestasi wacana dapat dengan cepat memengaruhi stabilitas sosial. Penelitian sebelumnya banyak membahas boikot produk atau kampanye politik, namun masih terbatas yang secara spesifik mengkaji wacana boikot terhadap media massa yang dipicu isu keagamaan, khususnya santri, di media sosial X dengan pendekatan AWK Fairclough. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Sebagai solusi atas research gap yang teridentifikasi, penelitian ini mengusulkan penerapan Analisis Wacana Kritis model Fairclough untuk membongkar secara sistematis struktur teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural yang melingkupi berita boikot Trans7 terkait santri di media sosial X. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai media, agama, aktivisme digital, dan AWK di Indonesia.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa, representasi aktor, dan bingkai naratif yang dominan dalam diskursus boikot tersebut secara aktif membentuk persepsi publik dan merefleksikan hubungan kekuasaan antara media, komunitas keagamaan, dan pengguna media sosial. Hasilnya akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana isu-isu sensitif ini dimainkan di ranah digital dan dampaknya terhadap kohesi sosial

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan kerangka dasar yang digunakan peneliti untuk memahami dan mengkaji suatu fenomena secara sistematis. Menurut Creswell (dalam Rahmawati, 2021, hlm. 25), pendekatan penelitian merupakan strategi umum yang digunakan peneliti untuk menentukan prosedur dalam pengumpulan dan analisis data berdasarkan pada asumsi filosofis tertentu. Pendekatan ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang interpretasi hasil. Pendekatan penelitian sebagai pedoman dalam menentukan metode, Teknik, serta jenis data yang digunakan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian sosial dan kebahasaan, pendekatan penelitian sangat menentukan kedalaman analisis terhadap makna dan konteks fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis merupakan jenis penelitian yang memandang Bahasa sebagai sarana pembentukan kekuasaan serta ideologi dalam masyarakat. Fairclough (dalam Rahmawati, 2021, hlm. 130), menjelaskan

bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Oleh karena itu, mengkaji konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut.

Dalam penelitian ini, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana pemberitaan boikot trans 7 terkait santri dikonstruksi melalui Bahasa di media dan media sosial X. Jenis pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap representasi santri serta ideologi yang bekerja dibalik wacana boikot.

Model analisis Wacana Kritis yang digunakan mengacu pada Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Ketiga dimensi ini, digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap wacana yang diteliti.

Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat kritis, yakni tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkritisi bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks. Isu boikot trans 7 terkait santri merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel semata.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat Bahasa sebagai praktik sosial. Menurut Moleong (dalam Rahmawati, 2021, hlm. 33), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah yang khas. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, nilai, serta proses yang terjadi di balik suatu peristiwa, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif berfokus pada upaya menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap realitas yang mereka alami, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna dibalik penggunaan Bahasa dalam pemberitaan media

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi

N o	Sumb er data	Kutipan teks (tweet/reply/quote)	Diksi	Representasi Aktor	Tema Wacana	Dimen si AWK
1.	Tweet	<p>“Datang sebagai santri, bupati malang turut kawal aksi bela kiai.”</p>  <p>@blokadotcom</p>	<p>“kawal aksi”, “bela kiai”</p>	Santri dan bupati direpresentasikan sebagai pendukung ulama	Santri dan bupati direpresentasikan sebagai pendukung ulama	Teks

2.	Tweet	<p>Acara pemberitaan sampah kaya gini emang cara yang paling mudah dan murah. Beritanya dibangun tanpa observasi, riset, wawancara, lalu membuat kesimpulan sesuai yang ada di tempurung kepala mereka.</p> <p>Fuck the trans 7. They're not journalists. They're the propaganda arm.</p> <p>#boikottrans7</p> <p>@thoriqatuna</p>	<p>"pemberitaan sampah", "propaganda arm", "fuck the trans7"</p>	<p>Trans 7 direpresentasikan sebagai media tidak profesional dan propagandis</p>	<p>Kritik terhadap media</p>	<p>Praktik diskursif</p>
3.	Tweet	<p>"Saya tidak bisa membayangkan Indonesia tanpa pesantren, meski hanya membayangkan 3 menit. Saya justru lebih mudah membayangkan Indonesia tanpa salah satu stasiun televisi, misalnya Trans 7, dengan beberapa program tak mendidiknya."</p> <p>@mahdikherid</p>	<p>"tidak bisa membayangkan", "tak mendidiknya"</p>	<p>Pesantren sebagai institusi esensial bangsa; Trans 7 sebagai media tidak edukatif</p>	<p>Legitimasi boikot dan pembelaan pesantren</p>	<p>Teks</p>
4.	Tweet	<p>Malah makin banyak yg nonton @trans7. Klu loe serukan tonton trans7 baru bisa ratingnya turun krn org dah muak @yahyacstaqf.</p> <p>Lain kali klu mau ajak boikot sesuatu pastikan loe disukai banyak org.</p> <p>Sempat Diterpa Isu Boikot Trans7 Justru Melesat ke Besar Rating TV Nasional</p> <p>Tayang : 18 Oktober 2025, 14:17 WIB Penuilis: Sofi Wulandari Editor: Tim Salatiga Terkini</p>	<p>"makin banyak yang nonton", "muak", "ajak boikot"</p>	<p>Pendukung boikot direpresentasikan kurang mendapat dukungan publik</p>	<p>Penolakan terhadap gerakan boikot</p>	<p>Praktik sosial</p>

		@restyecayah				
5.	Tweet	<p>Himasal cabang Bantul Yogyakarta turut berduka cita “atas tayangan channel mereka yang telah menghina pesantren dan kyai kami’</p> <p>#boikottrans7 & indihome tv</p> <p>Dewasa ini, dunia luar memandang pesantren dengan kacamata yang sempit.</p> <p>Mereka melihat kedisiplinan sebagai penindasan, penghormatan sebagai feodalisme, dan pengabdian sebagai perbudakan, padahal, bagi kami santri, semua itu bukan bentuk tunduk tanpa makna, melainkan latihan jiwa untuk menata hati dan akhlak, dan jika feodalisme berarti mengkultuskan manusia, maka pesantren justru menentangnya.</p> <p>Kami tidak memuja kiai sebagai penguasa, tapi menghormatinya sebagai perantara ilmu dan pembentuk karakter.</p> <p>@fuadhabib27</p>	“menghina pesantren”, “berduka cita”	Pesantren dan kiai direpresentasikan sebagai pihak yang disakiti	Pembelaan identitas pesantren	Teks
6.	Tweet	<p>Tagar #boikottrans7 menjadi trending di media sosial X (Twitter) sejak senin malam hingga selasa (14/10/2025). Warganet ramai-ramai menyerukan boikot terhadap Trans 7 setelah salah satu programnya,</p>	“trending”, “menyinggung pondok pesantren”	Warganet direpresentasikan sebagai massa protes	Kontroversi media dan boikot	Praktik diskursif

		"Xpose Uncensored", dinilai menyinggung Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri. @popfmindonesia				
7.	Reply	"Mau gus, santri, ustadz, kyai, yang ngomong silahkan. Yang kami kritik pertama dan utama adalah feodalisme para pengurus pesantren termasuk para kyai- kyainya. Mirip firaun yang ingin disembah. Video sudah banyak. Kyai gagal mendidik dirinya sendiri." @MukhitsP membalas @moccacinorigin	"feodalisme", "firaun", "gagal mendidik"	Kyai direpresentasi kan sebagai elit otoriter	Delegitimasi otoritas pesantren	Praktik diskursif
8.	Quote tweet	Trans 7 mirip bapak- bapak banget: "lebih baik minta maaf daripada minta izin" #BoikotTrans7 @MisbahWiyono quote tweet @TRANS7	"lebih baik minta maaf daripada minta izin"	Trans 7 direpresentasi kan abai terhadap etika	Satire terhadap media	Praktik sosial
9.	Hashta g	#BoikotTrans7 #SaveSantri	"#BoikotTran s7", "#SaveSantri"	Santri direpresentasi kan sebagai kelompok yang harus dibela	Gerakan solidaritas digital	Praktik sosial

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari unggahan di media sosial X terkait tagar #BoikotTrans7, ditemukan adanya beragam bentuk representasi terhadap pesantren, santri, kiai, dan media. Wacana yang berkembang tidak hanya menunjukkan respons emosional masyarakat terhadap tayangan Trans7, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat legitimasi, kritik, dan pembentukan identitas sosial. Dalam perspektif analisis wacana kritis, temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi arena pertarungan makna antara kelompok yang membela institusi pesantren dan kelompok yang mengkritiknya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Teun A. Van Dijk yang menyatakan bahwa wacana memiliki hubungan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan dominasi sosial.

Salah satu data menunjukkan adanya representasi positif terhadap santri dan ulama melalui unggahan berbunyi "dating sebagai santri, bupati malang turut kawal aksi bela kiai". Pemilihan diksi seperti "kawal aksi" dan "bela kiai" memperlihatkan adanya konstruksi solidaritas antara santri, masyarakat, dan tokoh pemerintahan terhadap ulama. Dalam konteks ini, santri direpresentasikan sebagai kelompok yang loyal terhadap otoritas keagamaan, sedangkan kiai diposisikan sebagai figur yang harus dilindungi kehormatannya. Menurut teori struktur teks Van Dijk, pilihan kata dalam sebuah teks berfungsi untuk membangun citra positif kelompok tertentu melalui strategi ideologis "positive self-presentation." Dengan demikian, unggahan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun legitimasi moral terhadap kelompok santri dan ulama.

Selain itu, ditemukan pula bentuk kritik keras terhadap Trans 7 sebagai institusi media. Salah satu unggahan menyatakan bahwa pemberitaan yang dibuat "dibangun tanpa observasi, riset, wawancara" dan bahkan menyebut trans 7 sebagai "propaganda arm". Diksi tersebut menunjukkan delegitimasi terhadap profesionalitas media. Pengguna media sosial membangun citra bahwa trans 7 tidak menjalankan fungsi jurnalistik secara objektif, melainkan memiliki kepentingan tertentu dalam membentuk opini publik. Dalam teori Norman Fairclough, praktik diskursif seperti ini menunjukkan bahwa teks media diproduksi dalam relasi kuasa tertentu dan dapat dipertanyakan oleh masyarakat melalui ruang digital. Media sosial kemudian menjadi sarana produksi wacana tandingan (counter discourse) terhadap arus utama.

Data lainnya menunjukkan upaya legitimasi terhadap pesantren sebagai institusi penting dalam kehidupan bangsa. Pernyataan "saya tidak bisa membayangkan Indonesia tanpa pesantren" menempatkan pesantren sebagai bagian integral dari identitas sosial dan budaya Indonesia. Sebaliknya, trans7 direpresentasikan sebagai media yang "tak mendidik." Penggunaan oposisi tersebut memperlihatkan adanya strategi wacana yang membandingkan nilai moral pesantren dengan citra negative media televisi. Menurut Van Dijk, strategi polaritas "kami" dan "mereka" merupakan bentuk ideologi yang umum digunakan dalam teks untuk memperkuat identitas kelompok tertentu. Dalam konteks ini, pesantren diposisikan sebagai simbol moralitas dan Pendidikan, sedangkan media dianggap sebagai pihak luar yang mengancam nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, tidak seluruh pengguna media sosial mendukung gerakan boikot tersebut. Beberapa unggahan justru memperlihatkan penolakan terhadap ajakan boikot dengan menyatakan bahwa “makin banyak yang nonton @trans7” dan masyarakat sudah “muak” terhadap pihak yang menyerukan boikot. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang diskursif yang heterogen. Menurut Fairclough, wacana selalu berada dalam proses negosiasi sosial karena setiap kelompok memiliki kepentingan dan ideologi yang berbeda. Dengan demikian, perdebatan di media sosial memperlihatkan adanya kontestasi makna antara kelompok yang pro-boikot dan kontra-boikot.

Selanjutnya, terdapat unggahan yang membela pesantren dari tuduhan feodalisme dan kekerasan simbolik. Dalam data tersebut disebutkan bahwa masyarakat luar memandang pesantren dengan “kacamata yang sempit” dan menganggap kedisiplinan sebagai “penindasan.” Narasi ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa penghormatan terhadap kiai bukan bentuk pengkultusan, melainkan penghormatan terhadap ilmu dan pembentukan akhlak. Dalam perspektif Fairclough, teks semacam ini menunjukkan praktik representasi sosial, yaitu bagaimana kelompok tertentu berusaha mempertahankan identitas dan legitimasi budayanya melalui bahasa. Wacana tersebut berfungsi untuk merekonstruksi citra pesantren sebagai institusi pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Di sisi lain, terdapat pula wacana yang secara terbuka mengkritik struktur kekuasaan dalam pesantren. Salah satu komentar menyebut “feodalisme para pengurus pesantren termasuk para kyai-kyainya” dan membandingkannya dengan “firaun yang ingin disembah.” Diksi seperti “feodalisme”, “firaun”, dan “gagal mendidik” menunjukkan representasi negatif terhadap otoritas keagamaan. Dalam teori Van Dijk, strategi ini termasuk bentuk *negative other-presentation*, yaitu upaya membangun citra buruk terhadap kelompok lain melalui pilihan bahasa tertentu. Kritik tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk menantang otoritas tradisional yang sebelumnya cenderung sulit dikritik secara terbuka.

Sementara itu, bentuk kritik terhadap Trans7 juga muncul melalui satire. Unggahan yang menyebut “Trans7 mirip bapak-bapak banget: lebih baik minta maaf daripada minta izin” menggunakan humor dan ironi untuk menggambarkan media sebagai institusi yang abai terhadap etika. Menurut Fairclough, gaya bahasa populer dalam media digital merupakan bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi budaya komunikasi internet. Penggunaan satire menjadi strategi komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan kritik secara ringan namun tetap memiliki makna ideologis yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana #BoikotTrans7 di media sosial X merepresentasikan pertarungan ideologi antara pembelaan terhadap pesantren dan kritik terhadap otoritas keagamaan maupun media. Pilihan diksi yang digunakan pengguna media sosial memperlihatkan adanya proses konstruksi identitas, legitimasi, dan delegitimasi terhadap aktor-aktor sosial tertentu. Temuan ini memperkuat pandangan Van Dijk bahwa wacana memiliki fungsi ideologis dalam membentuk cara pandang masyarakat, sekaligus mendukung teori Fairclough bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa, budaya, dan konteks sosial yang melingkupinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai wacana boikot Trans 7 terkait santri di media sosial X dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa wacana boikot tidak hanya muncul sebagai bentuk respons spontan masyarakat terhadap pemberitaan media, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi, relasi kuasa, dan konstruksi makna. Wacana yang berkembang di media sosial X menunjukkan bahwa representasi santri dalam pemberitaan dipersepsikan sebagian masyarakat sebagai bentuk ketidakpekaan media terhadap identitas dan nilai keagamaan tertentu, sehingga memunculkan reaksi kolektif berupa seruan boikot.

Pada dimensi teks, ditemukan bahwa penggunaan diksi, struktur kalimat, serta representasi aktor sosial dalam tweet, reply, quote tweet, dan tagar membentuk citra tertentu terhadap santri maupun Trans 7. Bahasa yang digunakan cenderung bersifat evaluatif, persuasif, bahkan satiris, sehingga memperlihatkan adanya upaya pengguna media sosial dalam membangun legitimasi terhadap aksi boikot. Representasi santri banyak ditempatkan sebagai simbol identitas keagamaan yang harus dilindungi, sedangkan Trans 7 direpresentasikan sebagai media yang dianggap gagal menjaga sensitivitas sosial dan religius.

Pada dimensi praktik diskursif, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial X menjadi ruang produksi, distribusi, dan konsumsi wacana yang sangat dinamis. Tweet, reply, quote tweet, dan penggunaan hashtag seperti #BoikotTrans7 dan #SaveSantri memperlihatkan bagaimana opini publik diproduksi ulang secara kolektif melalui interaksi digital. Praktik diskursif tersebut memperkuat penyebaran narasi boikot dan membentuk solidaritas kelompok di ruang publik digital. Selain itu, algoritma media sosial turut mempercepat viralitas wacana sehingga isu berkembang menjadi diskursus nasional.

Pada dimensi praktik sosial, wacana boikot Trans 7 terkait santri merefleksikan adanya sensitivitas masyarakat Indonesia terhadap isu keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pesantren dan identitas santri. Fenomena ini juga menunjukkan berkembangnya budaya aktivisme digital dan cancel culture sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat terhadap media massa. Wacana boikot tidak hanya dipahami sebagai aksi penolakan terhadap media, tetapi juga sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap representasi yang dianggap merugikan kelompok tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam media dan media sosial bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk opini publik, mempertahankan ideologi, serta memperkuat relasi

kuasa tertentu. Analisis Wacana Kritis model Fairclough terbukti mampu mengungkap keterkaitan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam fenomena boikot digital di media sosial X.

REFERENSI

- Abidin, M. H., Dong, Y. (2020). The Value of Santri in Political Moments: an Identity. *Journal of Pesantren Fiqh Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.35878/santri.v1i2.237>.
- Afriani, S. H., Darussalam, D., & Musa, K. (2024). Examining the Israeli Product Boycott in Indonesia: Exploring the Intersection of Religious Tensions and Digital Information to Assess its Influence on Global Discourse on Humanity. *Journal of Political Dynamics*, 1, 1-15. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v5i1.23957>.
- Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in Communication Patterns in the Digital Age. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4, 148-156. <https://doi.org/10.35877/soshum1992>.
- Andzani, D., & Irwansyah, I. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Komunikasi*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.743>.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asror, A. G., Utami, E. P., Hidayat, K. N., Safitri, N. M., Winoto, O. R. K., Lulu'Az-Zahra, R., ... & Saputri, Y. (2023, July). Analisis Wacana Kritis "Angkat Semen Sampai Sakit Dibayar 600 Rupiah Buat Kuliah" pada Podcast Close The Door Deddy Corbuzier. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 770-782). <https://doi.org/10.31332/aladl.v3i1.2079>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529716641>.
- Entman, R. M. (2020). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 70(4), 391-413. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa021>.
- Fauzan, U., & Nadia, N. (2024). A Critical Discourse Analysis of Religious Moderation Values in the Indonesian EFL Classroom: Teachers' Perspective. *Journal of Islamic Education*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.61707/n9jwg685>.
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6, 1-15. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>.
- Gusti, E. C. T., & Setiawati, E. (2025). Ideologi dalam slogan aksi demonstrasi mahasiswa terhadap revisi UU Pilkada: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1, 1-15. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1134>.
- Hermawan, A. D., & Hamdani, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Media Online Pada Berita Gejolak Pengungsi Rohingya. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 549-557. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hermawan+ha

- [mdani+analisis+wacana+kritis&btnG=#d=gs_qabs&t=1762517926926&u=%23p%3D5XCJXnh6cIkj](https://doi.org/10.1007/978-3-031-71210-4_7).
- Jung, A. K., Shahi, G.K., Fromm, J., Røysland, K.A., Gronert, K.H. (2024). Multi-platform Framing Analysis: A Case Study of Kristiansand Quran Burning. *Journal of Communication and Media Studies*, 1, 1-15. https://doi.org/10.1007/978-3-031-71210-4_7.
- Khofifah, N. F., Pratama, I. P. M., Khairunnisa, A. A., Sari, A. P. (2025). Analisis Sentimen terhadap Gerakan Boikot di X #Boycott Menggunakan Support Vector Machine. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.33795/jip.v11i4.7378>.
- Khoiriyah, B. (2024). Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Boikot Produk Pro-Israel dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1, 1-15. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i5.8806>.
- Liang, C. C., & Liao, B. W. (2024). Effects of Emotional Comments and Image Perception on Consumer Boycott Intention. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 76, 103565. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4770637>.
- McQuail, D. (2020). *McQuail's Media and Mass Communication Theory* (7th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529714340>.
- Prastiwi, A., & Harsoyo, T. D. (2025). Analysis of the Influence of Consumer Animosity, Religiosity, and Social Media Sentiment on Product Boycott Decisions. *Journal of Business Studies*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i1.12980>.
- Rahmawati, D. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanz, P. (2024). *The Rise of Digital Activism and its Strategic Implications*. Palgrave Macmillan. <https://dx.doi.org/10.7302/24020>.
- Seyfi, S., Hall, C. M., Saarinen, J., & Vo-Thanh, T. (2023). Understanding drivers and barriers affecting tourists' engagement in digitally mediated pro-sustainability boycotts. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(11), 2526-2545. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.2013489>.
- Sunaryanto, S., & Rizal, S. (2023). Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and its Relation to Moderate Da'wah. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.
- Supriansyah, S., & Hasan, A. N. (2024). Persinggungan Agama, Pengasuhan Anak, dan Media Sosial: Penelusuran Dunia Digital Perempuan Muda. *Jurnal Kajian Perempuan dan Agama*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v12i1.12741>.
- Suraji, R., Haque, M., Yasir, M., & Istianingsih, I. (2023). Dynamics of consumer boycotts: Exploring the interplay of expressive and instrumental factors. *Dinasti Information and Technology*, 1(2), 50-59. <https://doi.org/10.38035/dit.v1i2.309>.
- Syarif, M., & Herman, S. N. (2024). The influence of social media on the decision to boycott Israel-affiliated products among the Muslim community in Jabodetabek. *Journal of Islamic Marketing*, 1, 1-15. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss2.art10>.